



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

YESUS YANG DIAM? STUDI KARAKTER PADA INJIL YOHANES 18:28-19:16A

TESIS

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Michael Soaloon Siahaan  
NIM 2222211092

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul YESUS YANG DIAM? STUDI KARAKTER PADA INJIL YOHANES 18:28-19:16A, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 4 Agustus 2025.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D.  
NIDN 2331127701

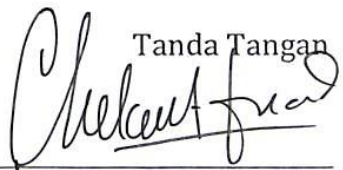


---


Dosen Penguji

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.  
NIDN 2311048802

Tanda Tangan



---



---

Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.  
NIDN 2302046001



19 Agustus 2025

Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul YESUS YANG DIAM? STUDI KARAKTER PADA INJIL YOHANES 18:28-19:16A, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 4 Agustus 2025



METERAL  
TEMPEL  
AED75AMX427311545

Michael Soaloon Siahaan  
NIM 2222211092

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Michael Soaloon Siahaan (NIM 2222211092)
- (B) YESUS YANG DIAM? STUDI KARAKTER PADA INJIL YOHANES 18:28-19:16A
- (C) vii + 166 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika
- (E) Tesis ini meneliti dinamika respons Yesus terhadap Pilatus dengan pendekatan naratif, khususnya studi karakter. Dari hasil analisis ditemukan bahwa Yesus selektif dalam menjawab Pilatus, dengan pola dialog, hening (diam) dan dialog. Respons Yesus dalam menjawab pertanyaan Pilatus dalam dialog, menunjukkan bahwa Yesus tidak mudah untuk diintimidasi oleh Pilatus. Jawaban-jawaban Yesus memutarbalikkan posisi Yesus sebagai penginterogasi. Respons Yesus yang hening tidak menunjukkan Ia lemah, kalah, tapi menunjukkan kontrol-Nya atas situasi, otoritas-Nya dan penguasaan-Nya dalam interogasi yang dilakukan oleh Pilatus. Yesus tidak terjebak dalam intimidasi Pilatus. Respons Yesus baik verbal maupun nonverbal (diam) menunjukkan karakter Yesus sebagai pribadi yang tenang, tidak menimbulkan kekerasan, tidak mengintimidasi, tetapi menunjukkan karakter Yesus yang berotoritas, menguasai situasi serta menegaskan identitasnya sebagai Raja yang berasal dari dunia atas. Dinamika respons Yesus ini juga menunjukkan teknik retorika Yesus dalam berargumentasi di tengah berbagai situasi. Meskipun tampaknya Yesus yang diadili oleh Pilatus dalam narasi pengadilan ini, tetapi sesungguhnya Pilatuslah yang sedang diadili oleh Yesus, Sang Raja Kebenaran di antara ketidakbenaran.
- (F) BIBLIOGRAFI 86 (1923-2024)
- (G) Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D. (NIDN 2331127701)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	v
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Yesus dan Persekusi.	4
Survei Penafsiran.	9
Rumusan Masalah	17
Tujuan Penelitian	18
Manfaat Penelitian	18
Pembatasan Penelitian	18
Metode Penelitian	19
Sistematika Penulisan	21
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	23
Pendekatan Historis	23
Raymond E. Brown (1975)	23
Helen K. Bond (1998)	26
Craig S. Keener (2003)	27
Tibor Horvath	28
Lietzmann.	30
Anna Lefteratou.	31
Sung Uk Lim (2015)	34
Pendekatan Teologis.	35
C.H. Dodd (1953)	35
Andreas J. Köstenberger (2004)	35
Andrew Lincoln (2005)	36
Mavis M Leung (2011)	37
Garry M. Burge (2015)	38
Norman H. Young	39
Thomas G. Weinandy	40

Matthew L. Skinner	41
Pendekatan Literer (sastra)	42
Dany Christopher	42
Mark W. Stibbe (1992)	42
Beate Kowalski (2022)	43
Francis J. Moloney (1998)	44
Kesimpulan.	45
<b>BAB TIGA METODOLOGI PENELITIAN</b>	46
Analisis Naratif dalam Perjanjian Baru.	46
Analisis Naratif dalam Injil Yohanes.	50
Desain Literer	55
Setting	56
Plot	58
Narator dan Sudut pandang	60
Karakter dan karakterisasi.	65
Ironi	699
Tema	70
Studi Karakter	71
Langkah Penelitian Naratif dan Karakter dalam Yohanes 18:28-19:16a.	75
<b>BAB EMPAT ANALISA TEKS YOHANES 18:28-19:16a</b>	77
Pendahuluan	77
Analisis Naratif Yohanes 18:28-19:16a	78
Desain Literer	78
Setting	82
Plot	86
Narator dan Sudut Pandang	89
Ironi	93
Tema	96
Analisis Karakter Yohanes 18:28-19:16a.	104
Orang-orang Yahudi (Massa)	105
Pilatus (Pemerintah).	111
Prajurit Romawi	122
Yesus (Teladan dalam Merespons Persekusi).	124
Kesimpulan Analisis	148

BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	151
Kesimpulan	151
Saran	155
BIBLIOGRAFI	157

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Kasus penolakan dan perusakan tempat ibadah masih menunjukkan angka yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Setara Institute bertepatan dengan peringatan hari Toleransi Internasional. Direktur Setara Institute, Halili Hasan, menekankan bahwa gangguan terhadap aktivitas ibadah dan tempat ibadah menjadi salah satu isu yang perlu mendapat perhatian serius.<sup>1</sup> Salah satu wilayah yang kerap menghadapi permasalahan ini adalah Kabupaten Tangerang. Di Balaraja, Kabupaten Tangerang, beredar sebuah video yang memperlihatkan warga sekitar membubarkan prosesi ibadah yang dilaksanakan di sebuah rumah, disertai permintaan kepada pemilik rumah untuk menandatangani surat pernyataan agar tidak lagi mengadakan kegiatan ibadah di rumah tersebut.<sup>2</sup> Selain massa, peristiwa tersebut juga disaksikan oleh pihak kepolisian, ketua RT, RW serta Kepala Desa yang mewakili pemerintah setempat. Akibat tekanan yang ada, pemilik rumah akhirnya setuju untuk tidak lagi mengadakan kegiatan ibadah atau kebaktian di tempat

---

1. "Setara Institute Sebut Kasus Penolakan dan Perusakan Tempat Ibadah Masih Tinggi - Nasional Tempo.co," diakses 31 Oktober 2024, <https://nasional.tempo.co/read/1657447/setara-institute-sebut-kasus-penolakan-dan-perusakan-tempat-ibadah-masih-tinggi>. diakses pada Kamis, 31 Oktober 2024, jam 13:37.

2. Wildan Noviansah, "Viral Narasi Ibadah Minggu di Tangerang Dibubarkan, Ini Kata Polisi," *detiknews*, diakses 31 Oktober 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7247489/viral-narasi-ibadah-minggu-di-tangerang-dibubarkan-ini-kata-polisi>.

tinggalnya. Akibat dorongan itu, sang pemilik rumah membuat pernyataan untuk tidak lagi mengadakan ibadah atau kebaktian di rumahnya itu.<sup>3</sup>

Selain Balaraja, Kabupaten Tangerang, kasus persekusi terhadap tempat ibadah juga terjadi di Gereja Pouk Tesalonika Tangerang (Yayasan POUK Tesalonika), Desa Kampung Melayu Timur, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang.<sup>4</sup> Sekelompok massa, termasuk tokoh agama dan masyarakat mendatangi kantor Yayasan POUK Tesalonika pada malam hari untuk membubarkan kegiatan yang sedang berlangsung di dalam gedung tersebut. Pada saat itu, kegiatan yang dilaksanakan berupa diskusi persiapan ibadah Paskah dan permainan untuk keakraban setelah selesai ibadah. Diskusi ini diikuti oleh 2 orang anak, beberapa remaja-pemuda dan seorang ibu pembina komisi anak, remaja dan pemuda.<sup>5</sup> Setelah insiden tersebut, pihak gereja bersama massa dipanggil oleh pihak polisi untuk dilakukan mediasi di kantor Polsek Teluk Naga.<sup>6</sup> Massa melalui perwakilan tokoh agama, mendesak pemerintah agar kegiatan sekecil apapun tidak diizinkan berlangsung di gedung yayasan tersebut. Dalam mediasi, pemerintah yang diwakili oleh kepolisian, juga meminta tanggapan dari pihak gereja atas tuntutan tersebut. Awalnya pihak gereja diam, namun kemudian menegaskan bahwa kegiatan ibadah

---

3. Noviansah, "Viral Narasi Ibadah Minggu di Tangerang Dibubarkan, Ini Kata Polisi."

4. Penulis adalah Pendeta Jemaat (Gembala) Gereja POUK Tesalonika. Penulis berada di lokasi kejadian pada saat persekusi terjadi.

5. antaranews.com, "Polisi: Pembubaran jemaat rumah ibadah di Tangerang adalah kasus lama," *Antara News*, last modified 25 Juli 2024, diakses 31 Oktober 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4216811/polisi-pembubaran-jemaat-rumah-ibadah-di-tangerang-adalah-kasus-lama>.

6. Penulis ikut serta dalam pertemuan mediasi itu.

akan tetap dilakukan di gedung itu, sesuai hak yang dilindungi oleh undang-undang.<sup>7</sup> Akibat persekusi ini, dua jemaat yang mengalami sakit dan trauma.<sup>8</sup>

Peristiwa persekusi juga terjadi di Kota Tangerang Selatan terhadap sejumlah mahasiswa yang sedang melaksanakan doa rosario.<sup>9</sup> Tindakan intimidasi dilakukan oleh ketua RT dan juga massa yang terlibat dalam peristiwa persekusi tersebut. Para mahasiswa mengaku mendapat teriakan kasar saat dikepung oleh warga.<sup>10</sup> Tidak hanya diteriaki, insiden tersebut juga disertai adu mulut dan tindakan kekerasan. Akibat peristiwa ini, empat orang pelaku persekusi telah ditetapkan sebagai tersangka.<sup>11</sup> Mereka disangkakan pasal 170 KUHP terkait pengeroyokan dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun enam bulan penjara.

Ketiga kasus persekusi ini menimbulkan pertanyaan penting: "Bagaimana memberi respons atas pertanyaan, teriakan dan intimidasi dari pihak yang mempersekusi, jika itu terjadi di kemudian hari? Pertanyaan ini mencakup pertimbangan mengenai kapan saat yang tepat untuk diam dan kapan waktu yang tepat untuk berbicara atau menjawab pertanyaan. Jawaban atas pertanyaan ini akan

---

7. UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) "Setiap orang bebas memeluk agama dan ibadat menurut agamanya; Pasal 22 No 39/1999: (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.

8. Gabriella Pardede, seorang guru sekolah minggu, tgl 2 April masuk rumah sakit; Kezia Lumbantoruan, anak sekolah minggu, umur 5 tahun mengalami trauma.

9. "Cerita Mahasiswa Saat Doa Rosario Dibubarkan Warga Tangsel," diakses 6 November 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240506164652-12-1094618/cerita-mahasiswa-saat-doa-rosario-dibubarkan-warga-tangsel>."Cerita Mahasiswa Saat Doa Rosario Dibubarkan Warga Tangsel," diakses 6 November 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240506164652-12-1094618/cerita-mahasiswa-saat-doa-rosario-dibubarkan-warga-tangsel>.

10. "Cerita Mahasiswa Saat Doa Rosario Dibubarkan Warga Tangsel," diakses 6 November 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240506164652-12-1094618/cerita-mahasiswa-saat-doa-rosario-dibubarkan-warga-tangsel>.

11. Adrial Akbar, "5 Fakta Doa Rosario Dibubarkan Bikin Ketua RT di Tangsel Jadi Tersangka," *detiknews*, diakses 6 November 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7330035/5-fakta-doa-rosario-dibubarkan-bikin-ketua-rt-di-tangsel-jadi-tersangka>.

menjadi panduan penting bagi warga Kristen untuk merespons persekusi secara bijaksana, jika situasi serupa terulang kembali.

### Yesus dan Persekusi.

Alkitab juga mencatat bahwa Yesus mengalami persekusi atau penganiayaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat yaitu massa, tokoh masyarakat, pemuka agama dan pihak pemerintah. Hal ini tercatat di dalam Injil Sinoptik dan Injil Yohanes yang disebut dengan narasi sengsara. Dalam Injil Yohanes, peristiwa penganiayaan dan persekusi ini terjadi dalam rentetan peristiwa Yohanes 18-19 yang mencakup penangkapan Yesus, pengadilan Yesus, kematian dan Kebangkitan Yesus. Injil Yohanes yang menjelaskan kisah pengadilan Yesus di hadapan Pilatus diceritakan cukup panjang, yaitu tercatat dalam Yohanes 18:28-19:16. Dibandingkan dengan Injil sinoptik, Injil Yohanes lebih menonjolkan unsur dramatik dalam penggambaran kisah Yesus di hadapan Pilatus.<sup>12</sup> Rentetan peristiwa itu digambarkan oleh Yohanes secara rinci. Sepasukan prajurit sebagai alat keamanan pemerintah menangkap Yesus (Yoh. 18:3). Setelah ditangkap, Yesus diperhadapkan dengan tokoh Agama yaitu Hanas, yang merupakan seorang Imam Besar (Yoh. 18:13).<sup>13</sup> Imam Hanas, menanyai Yesus tentang murid-murid-Nya dan tentang ajaran-Nya (Yoh. 18:19). Setelah Hanas selesai bertanya pada Yesus, Yesus dibawa ke

---

12. Norman H Young, "The Trial of Jesus before Pilate in the Fourth Gospel: A Comparison with Mark," *The Evangelical Quarterly* 92, no. 1 (Agustus 2021): 8.

13. Dalam Kisah Para Rasul 4:6 Hanas juga disebut sebagai Imam Besar. Kisah Para Rasul 4:6 "dengan Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar".

Kayafas, sang Imam Besar (Yoh. 18:24). Dari Kayafas, massa membawa Yesus ke gedung pengadilan untuk diperhadapkan ke Pilatus, sebagai pemerintah yang mempunyai otoritas untuk mengadili (Yoh. 18:28-19:16a).

Sebelum diperhadapkan kepada Pilatus, Yesus dengan terbelenggu dibawa kepada Imam Besar Kayafas (Yoh. 18:24). Yohanes tidak mencatat adanya pemukulan, olok-olok dan orang banyak yang meludahi Yesus, sebagaimana yang digambarkan oleh Injil Sinoptik. Di hadapan Mahkamah Agama, Matius menggambarkan bahwa Yesus tetap diam ketika Imam Besar Kayafas bertanya: *“Tidakkah Engkau memberi jawaban atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?”* (Mat. 26:62-63). Namun, pada saat Yesus ditanya: *“... apakah Engkau Mesias, Anak Allah?”* Yesus merespons dengan memberi jawaban (Mat. 26:64). Jawaban Yesus membuat massa meneriakkan agar Yesus dihukum mati. Yesus diludahi pada muka-Nya, ditinju dan ditampar oleh orang banyak (Mat 26-66-67).<sup>14</sup> Mereka juga bertanya: *“Bernubuatlah kepada kami hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?”* (Mat 26: 68). Matius tidak menuliskan jawaban, keheningan narasi Yesus-pun terjadi dan beralih kepada narasi penyangkalan Petrus. Peristiwa Yesus diludahi, diolok-olok, dipukuli, ditampar dan ditinju, tidak direspon-Nya untuk memberikan perlawanan atau pembelaan. Ia bahkan tetap diam, seperti anak domba yang sedang dibawa ke pembantaian.<sup>15</sup> Sesudah itu, mereka membawa Yesus dari Kayafas ke istana gubernur (Yoh. 18:28).

---

14. Markus 14:53-65 juga menggambarkan hal yang sama, Yesus diam, diludahi dan dipukul pada wajahnya. Injil Lukas 22:63, Yesus diolok-olok dan dipukuli, namun tidak dituliskan bahwa Yesus diam menghadapi pertanyaan dari Mahkamah Agama.

15. Beberapa penafsir mengaitkan diamnya Yesus dalam peristiwa persekusi itu dengan Yesaya 53:7. Diantaranya Raymond E. Brown, *The Gospel according to John XIII-XXI: Introduction, Translation, and Notes*, The Anchor Bible no. 29A (New York: Doubleday, 1970), 878; Leon Morris,

Dalam Yohanes 18:28 dan seterusnya, dari awal persidangan Yesus sudah berada di dalam *praetorium*, di mana Pilatus mengintrogasinya secara pribadi, sementara orang-orang Yahudi tetap berada di luar gedung pengadilan, yang membuat Pilatus harus bolak-balik keluar masuk *praetorium* (Yoh. 18:29, 33, 38; 19:4, 9).<sup>16</sup> Dalam Injil Sinoptik, Yesus digambarkan berdiri di hadapan Pilatus secara terbuka, dengan kehadiran imam-imam kepala, tua-tua, ahli-ahli Taurat, dan orang banyak yang tampaknya dapat berinteraksi langsung dengan Pilatus dan bereaksi terhadap kata-katanya kepada Yesus. Dalam Markus 15:8, orang banyak bahkan “naik” untuk bergabung dalam adegan tersebut. Hanya setelah Yesus dijatuhi hukuman dan dicambuk, pembaca diberi tahu bahwa para prajurit Romawi “membawa-Nya ke dalam istana, yaitu *praetorium*” (Mar 15:16; Mat 27:27).<sup>17</sup>

Interogasi panjang Yesus di hadapan Pilatus dalam Yohanes 18:28-19:16a disusun dengan elemen-elemen yang dramatik.<sup>18</sup> Respons Yesus atas pertanyaan Pilatus dengan kembali bertanya adalah bagian utama dari narasi sengsara Yohanes.<sup>19</sup> Dalam drama kuno, pertunjukan berlangsung di atas panggung, di mana

---

*The Gospel according to John*, Revised. (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995). Keheningan ini juga dilihat oleh beberapa tokoh gereja seperti Agustinus dan Krisostomus sebagai penggenapan nubuat dari Yesaya 53:7, yang meramalkan penderitaan Mesias dengan keheningan. Yesaya 53:7 Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya

16. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah, From Gethsemane to the Grave: A Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospels*, Anchor Bible Reference Library, vol. 1 (New York: Doubleday, 1994), 705.

17. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 705.

18. Beate Kowalski, "A Study of Pontius Pilate (John 18:28-19:16a): Power Strategies and the Abuse of Power," *Ghana Journal of Religion and Theology* 12, no. 1-2 (30 Desember 2022): 43.

19. Beate Kowalski, "A Study of Pontius Pilate (John 18:28-19:16a)," 43. Bagi Barret, Yohanes dengan pengamatan yang tajam telah memilih untuk menyoroti kerajaan Yesus sebagai inti dari kisah sengsara-Nya, dan menjelaskannya dengan sangat gamblang, mungkin lebih jelas daripada penulis Perjanjian Baru lainnya. Lih C.K. Barrett, *The Gospel according to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, ed. ke-2 (London: SPCK, 1978), 531.

kontras antara ruang dalam dan ruang luar menyoroti perbedaan karakter para tokoh.<sup>20</sup> Penonton hanya bisa melihat apa yang terjadi di luar. Interogasi Yesus berlangsung di dalam, sehingga penonton hanya bisa mendengar suaranya, tetapi tidak dapat melihatnya. Kebenaran Yesus tetap tersembunyi dalam ruang tertutup ini, berbeda dengan pidato-pidato terbuka-Nya di hadapan publik.<sup>21</sup> Yohanes menciptakan kontras yang kuat antara para tokoh dalam narasi ini: di satu sisi, Yesus sebagai pusat kebenaran tetap berada dalam ruang tersembunyi, jauh dari pandangan penonton. Pada saat yang sama, Pilatus, para tentara Romawi, dan orang-orang Yahudi terlihat di ruang terbuka. Hal ini menampilkan para tokoh di area luar sebagai figur identifikasi negatif, sementara contoh positif (Yesus) tersembunyi dari pandangan. Alur cerita berkembang melalui dialog antara tokoh-tokoh tersebut.<sup>22</sup>

Penulis menemukan dinamika diamnya Yesus dalam pengadilan-Nya di hadapan Pilatus. Penulis menuliskannya dalam bentuk diagram di bawah ini:

Diagram Pertanyaan Pilatus dan Respons Yesus dalam Injil Yohanes 18:28-19:16a.

No.	Pertanyaan Pilatus	Jawaban Yesus
1.	"Engkau inikah raja orang Yahudi" (Yoh. 18:33b).	"Apakah Engkau mengatakan Hal itu dari hatimu sendiri, atau adakah orang lain yang mengatakannya?" (Yoh. 18:34)
2.	a) "Apakah aku seorang Yahudi (Yoh. 18:35). b) "Apakah yang Engkau perbuat?"	"Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hama-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini. (Yoh. 18:36).

20. Beate Kowalski, "A Study of Pontius Pilate (John 18:28-19:16a)," 44.

21. Beate Kowalski, "A Study of Pontius Pilate (John 18:28-19:16a)," 44.

22. Beate Kowalski, "A Study of Pontius Pilate (John 18:28-19:16a)," 44.

3.	“Jadi Engkau adalah raja?” (Yoh. 18:37).	“Engkau mengatakan bahwa Aku adalah Raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suaraku” (Yoh. 18:37).
4.	“Apakah Kebenaran itu?” (Yoh. 18:38).	(Tidak ada jawaban)
5.	“Dari manakah asa-Mu?” (Yoh. 19:9).	(Yesus tidak menjawab)
6.	a) “Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku ? b) Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau? (Yoh. 19:10)	“Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya (Yoh. 19:11).

Interaksi antara Yesus dan Pilatus mencerminkan sikap Yesus dalam menghadapi otoritas pemerintah serta pemimpin agama Yahudi pada masa itu. Sikap Yesus terhadap Pilatus, otoritas Yahudi, dan para prajurit tampak melalui tindakan-Nya, baik ketika Ia memberikan tanggapan melalui memberikan jawaban, kadang-kadang Yesus pasif, memberikan jawaban dengan kembali bertanya dan bahkan ada saat Yesus memilih untuk tidak menjawab atau diam. Respons Yesus terhadap tekanan massa, pemimpin agama, dan otoritas pemerintah dapat diteliti lebih lanjut sehingga hasilnya dapat menawarkan komunikasi yang kuat dan bermakna dalam konteks iman Kristen, serta memberikan teladan, arahan, pedoman bagi umat Kristiani dalam menghadapi situasi persekusi. Kajian ini akan menganalisis respons Yesus, khususnya sebagaimana dicatat dalam Yohanes 18:28–

19:16a, yang menunjukkan dinamika sikap dan tanggapan Yesus dalam menghadapi Pilatus serta tekanan dari massa.

#### Survei Penafsiran.

Dalam narasi yang panjang mengenai pertemuan antara Yesus dan Pilatus, para ahli telah memberikan beragam interpretasi atas peristiwa tersebut. Tiga tokoh utama yang berperan dalam adegan ini adalah Pilatus, Yesus, dan otoritas Yahudi, yang diwakili oleh para pemimpin agama dengan suara yang seragam.<sup>23</sup> Dari survei penafsiran yang ada, pembahasan yang dilakukan ahli, tidak banyak membahas makna atau fungsi dari diamnya atau pasifnya Yesus dalam kaitan dengan studi karakter. Para ahli lebih menggunakan studi historis, teologis dan literer. Dengan demikian, metode analisis naratif yang berfokus kepada studi karakter menjadi penting dilakukan sehingga memberi kontribusi kebaruan. Beberapa penelitian ahli Injil Yohanes yang membahas mengenai dialog Yesus dengan Pilatus akan ditampilkan sebagai survei penafsiran di bawah ini.

Raymond Brown, dalam karyanya *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave*, menggunakan pendekatan kepada makna yang disampaikan oleh narasi Injil itu sendiri kepada pembaca atau pendengarnya saat itu.<sup>24</sup> Sebagai contoh, dari dalam teks pengadilan Yesus di hadapan Yesus dalam Yohanes 18:28-19:16a, Brown menyoroti bahwa mengapa tidak ada hubungan yang jelas antara isu-isu yang

---

23. Jeffrey J. Singfiel, "Inexorable victory: An ideological texture analysis of the trial pericope in John 18:28-19:17," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7 1 (2017): 214.

24. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 727.

muncul dalam persidangan/interogasi Yahudi yang baru saja berakhir dengan pertanyaan dasar dari Pilatus: "*Apakah Engkau Raja orang Yahudi?*" (Yoh. 28:33).<sup>25</sup> Menurut Brown, terdapat pola yang umum di semua keempat Injil dalam persidangan Romawi yaitu pertukaran singkat dalam interogasi langsung antara Pilatus dan Yesus.<sup>26</sup> Pertama, Pilatus mengajukan pertanyaan: "*Apakah Engkau Raja orang Yahudi?*" dan Yesus menjawab: "*Engkau sendiri mengatakannya*" (Yoh. 28:33,37); Pilatus melanjutkan pertanyaan-pertanyaan lain, Yesus memilih untuk tidak memberi jawaban dan dialog ini merupakan salah satu unsur yang konsisten dalam narasi sengsara.<sup>27</sup> Isu Yesus adalah raja orang Yahudi adalah inti dari drama persidangan.<sup>28</sup> Brown juga melihat bahwa pemikiran Yesus memberikan kesaksian di hadapan Pilatus muncul dalam 1 Timotius 6:12-13; namun, kesaksian dalam Injil Yohanes melampaui sekadar penyangkalan.<sup>29</sup> Kesaksian Yesus di hadapan Pilatus menjelaskan sifat dan cakupan kedudukan Yesus sebagai raja. Apakah ada hubungan antara konsep raja dan kesaksian yang memiliki akar dalam Perjanjian Lama? Beberapa pihak merujuk pada Yesaya 55:3-4, di mana Daud diposisikan sebagai saksi sekaligus pemimpin dan panglima bagi umat.<sup>30</sup> Pada akhirnya, Brown berpendapat bahwa struktur persidangan dalam Yohanes lebih kompleks dan teatral dan kaya akan makna teologis. Pemaknaan teologis yang disampaikan oleh Brown terlihat ketika pada pertanyaan Pilatus kepada Yesus mengenai kerajaan-Nya, Brown berpendapat bahwa Yohanes memberikan kepada pembaca uraian teologis

---

25. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 727-28.

26. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 729.

27. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 729.

28. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 730.

29. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 752.

30. Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah*, 1: 752.

yang luar biasa tentang kerajaan-Nya. Dan ketika Yesus memberikan jawaban, Brown berpendapat sesungguhnya Yesus menguasai narasi dalam persidangan dan membalikkan peran bahwa Pilatuslah yang sedang diadili.<sup>31</sup>

Helen K. Bond menjelaskan bahwa makna diamnya Yesus dalam konteks pertanyaan Pilatus kepada Yesus: “Jadi, Engkau adalah Raja?”, terletak pada penolakan untuk terjebak dalam klaim kekuasaan duniawi yang dipahami Pilatus.<sup>32</sup> Dengan tetap diam dan tidak memberikan jawaban eksplisit tentang status-Nya sebagai raja, Yesus menegaskan bahwa misinya lebih besar dari sekadar klaim politik. Ia mengarahkan perhatian kepada kebenaran ilahi, yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang “*berasal dari kebenaran*,” sekaligus menunjukkan bahwa kebenaran itu sendiri adalah inti dari identitas-Nya, bukan status atau kekuasaan duniawi yang dicari Pilatus.<sup>33</sup> Jawaban Yesus terhadap pertanyaan Pilatus mengenai kerajaan-Nya menunjukkan pola komunikasi yang khas dalam Injil, di mana Ia tidak secara langsung menegaskan status-Nya sebagai raja duniawi. Bond juga menafsirkan diamnya Yesus dalam konteks dialog dengan Pilatus sebagai respons yang bermakna terhadap ketidakmampuan gubernur Romawi memahami asal usul Yesus yang ilahi.<sup>34</sup> Ketika Pilatus bertanya, “*Dari manakah asal-Mu?*”, sebuah pertanyaan yang kemungkinan terkait dengan tuduhan bahwa Yesus menyebut diri-Nya Anak Allah, diamnya Yesus mencerminkan kebodohan duniawi yang tidak

---

31. Raymond E. Brown, *The Gospel According to John, XIII-XXI: Introduction, Translation and Notes*, The Anchor Yale Bible Commentaries no. 29A (New York: Doubleday, 1970), 868-69.

32. Helen K. Bond, *Pontius Pilate in History and Interpretation* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1998), 178.

33. Helen K. Bond, *Pontius Pilate*, 178.

34. Helen K. Bond, *Pontius Pilate*, 188.

mampu memahami kebenaran yang lebih dalam.<sup>35</sup> Pembaca Injil mengetahui bahwa Yesus berasal dari Bapa, atau dari atas, tetapi seperti Nikodemus yang sebelumnya gagal memahami konsep ini, Pilatus juga tidak akan memahaminya. Kebisuan ini justru memprovokasi reaksi frustrasi dari Pilatus, yang kemudian menekankan otoritasnya sebagai gubernur dengan menyatakan kemampuannya untuk membebaskan atau menyalibkan Yesus.<sup>36</sup> Dalam adegan ini, tema kekuasaan Pilatus yang sebelumnya hanya tersirat menjadi sangat eksplisit, digunakan untuk menekan Yesus agar berbicara. Bond menafsirkan dialog Yesus dan Pilatus ini dalam terang makna teologis.

Craig Keener, dalam memulai tafsiran akan narasi penderitaan pada Yohanes 18-19 terlebih dahulu menjelaskan genre narasi penderitaan dan landasan sejarah untuk narasi sengsara.<sup>37</sup> Pada bagian landasan sejarah, Keener berpendapat bahwa meskipun narasi lain mungkin sering digunakan dalam khotbah etika di masa-masa awal Kekristenan, kisah penderitaan Yesus kemungkinan besar menjadi inti dari *kerygma* yang diceritakan dan diulang oleh umat Kristen.<sup>38</sup> Penulis Injil membangun narasi mereka berdasarkan tradisi lisan dan tertulis sebelumnya. Kesamaan struktur ditemukan dalam surat Paulus (1 Kor 11:23; 15:3-5), yang menyerupai Injil Markus. Jika Yohanes mewakili tradisi yang berdiri sendiri, keselarasan dengan Markus mendukung adanya tradisi penderitaan sebelum Markus.<sup>39</sup> Jadi, jelaslah bahwa

---

35. Helen K. Bond, *Pontius Pilate*, 188.

36. Helen K. Bond, *Pontius Pilate*, 188.

37. Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, Reprint edition., vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 1068-73.

38. Craig S. Keener, *The Gospel of John*, 1: 1070.

39. Craig S. Keener, *The Gospel of John*, 1: 1070.

bagian penderitaan Yesus ini menjadi sebuah khotbah pada masa kristen awal yang bersifat teologis.

Keener berpendapat bahwa Injil Yohanes dalam menampilkan narasi sengsara Yesus sebagai pembalikan dari rasa malu menjadi kehormatan.<sup>40</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keheningan (diamnya Yesus) sebagai tanda kehormatan. Dalam konteks budaya Yunani-Romawi, keheningan dalam menghadapi penderitaan merupakan tanda keberanian dan kehormatan. Keener mengutip referensi dari Cicero dan Yosefus yang mendukung gagasan bahwa perilaku (diam, hening) seperti ini dianggap bermartabat dalam tradisi klasik.<sup>41</sup> Bagi Keener, jawaban Yesus dalam interogasi Pilatus, termasuk sikap diam-Nya, mencerminkan dinamika tuduhan politis yang diarahkan kepadanya. Tuduhan inti adalah klaim bahwa Yesus mengaku sebagai raja, yang dianggap sebagai ancaman revolusioner terhadap kekuasaan Roma. Dalam konteks pengadilan Romawi, tuduhan tersebut merupakan *lese majesty*, yang hukumannya biasanya penyaliban. Meskipun dalam Injil Yohanes Yesus menjelaskan bahwa kerajaan-Nya tidak bersifat duniawi (18:36-37), Ia tidak secara eksplisit menyangkal tuduhan tersebut.<sup>42</sup>

J. Ramsey Michaels menginterpretasikan keheningan atau diamnya Yesus dalam dialognya dengan Pilatus pada ayat 38a. Respons diamnya Yesus atas pertanyaan Pilatus, sesungguhnya menggarisbawahi kontras antara pemahaman Pilatus dan kebenaran yang telah diungkapkan kepada pembaca Injil.<sup>43</sup> Yesus sebelumnya telah

---

40. Craig S. Keener, *The Gospel of John*, 1: 1072.

41. Craig S. Keener, *The Gospel of John*, 1: 1072-73.

42. Craig S. Keener, *The Gospel of John*, 1: 1110.

43. J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, The New International Commentary on The New Testament, Revised edition. (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 926.

menyatakan bahwa "*Firman-Mu adalah kebenaran*" (Yoh. 17:17) dan menyebut diri-Nya sebagai "Jalan, Kebenaran, dan Hidup" (Yoh. 14:6). Pertanyaan Pilatus tentang kebenaran tidak dimaksudkan untuk mencari jawaban, melainkan untuk mengakhiri percakapan. Dengan demikian, keheningan Yesus mencerminkan ketidakmampuan Pilatus untuk memahami kebenaran yang sudah jelas bagi pembaca Injil.<sup>44</sup>

Keheningan/diamnya Yesus di hadapan Pilatus menandai akhir perjumpaan singkat-Nya dengan dunia non-Yahudi, yang hasilnya sama dengan respons orang Yahudi sebelumnya yaitu penolakan. Seperti dinyatakan dalam Yohanes 1:11, "*la datang kepada milik-Nya sendiri, tetapi orang-orang-Nya tidak menerima-Nya,*" hal ini juga berlaku bagi dunia secara keseluruhan, Yahudi maupun non-Yahudi, yang tidak mengenal-Nya.<sup>45</sup>

Pada bagian lain, ayat 38-40 memiliki keterkaitan dengan keheningan Yesus yang disampaikan dalam bagian sebelumnya. Hal ini tercermin dari narator yang tidak mencatat tanggapan Yesus terhadap tindakan Pilatus maupun terhadap pernyataan orang Yahudi. Keheningan Yesus di hadapan Pilatus menegaskan bahwa tidak ada pernyataan dari-Nya tentang status sebagai raja yang dianggap Pilatus sebagai ancaman bagi kekaisaran. Ketika Pilatus bertanya, "*Apakah kebenaran itu?*" (ayat 38a), ia tampaknya tidak mengharapkan jawaban dan segera kembali kepada orang Yahudi untuk menyatakan, "*Aku tidak mendapati alasan apa pun untuk menghukum-Nya*" (ayat 38b). Pernyataan Pilatus yang tegas ini mengindikasikan kebuntuannya dalam menghadapi orang-orang Yahudi, dan ia mencari jalan keluar melalui tradisi

---

44. J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, 926.

45. J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, 926.

membebasikan seorang tahanan pada hari Paskah.<sup>46</sup> Namun ia terjebak dan akhirnya melepaskan tanggung jawabnya dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan (19:6). Jeffrey J Singfiel berpendapat bahwa dialog Yesus dan Pilatus membahas tentang kerajaan Yesus dan hakikat kebenaran, dan Yohanes menampilkan bahwa Kekaisaran Romawi tidak berdaya di hadapan Kebenaran.<sup>47</sup> Dari paparan Michaels, terlihat Dinamika percakapan antara Yesus (juga menyangkut keheningannya dalam merespon) dan Pilatus menunjukkan ketegangan politis dan teologis. Pilatus berpikir dalam kerangka duniawi dan politis, namun Yesus berbicara dari perspektif rohani/teologis (secara politik, Pilatus: Yoh 28:33, 35, 37, 38; secara rohani, Yesus: Yoh 28:34, 36, 37). Dengan demikian, percakapan ini menunjukkan konfrontasi antara kebenaran ilahi dan kebutaan dunia. Yesus tetap konsisten menyatakan identitas-Nya dan misi-Nya, meski ia tahu bahwa Pilatus tidak akan menerima-Nya (bdk Yoh 28:32).

Barth D. Ehrman memberikan latar belakang sejarah mengenai situasi politik dan sosial pada masa Yesus, bahwa pengadilan Yesus terjadi dalam konteks kekuasaan Romawi yang dominan, di mana Pilatus menjadi Gubernur Romawi dan Pilatus memiliki otoritas untuk menjatuhkan hukuman kepada Yesus.<sup>48</sup> Lebih lanjut, Erman menjelaskan bahwa keunikan narasi sengsara Yesus dalam Injil Yohanes dengan Injil Sinoptik, karena Injil Yohanes terfokus pada identitas Yesus sebagai Mesias dan Raja.<sup>49</sup> Selain itu, Ehrman juga menyoroti bahwa dalam pemahaman

---

46. J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John*, 926-27.

47. Jeffrey J. Singfiel, "Inexorable victory," 215.

48. Bart Ehrman, "Jesus' Trial Before Pilate: John 18:28—19:16," *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 13 (1 November 1983): 124.

49. Ehrman, "Jesus' Trial Before Pilate," 125.

Yohanes, Pilatuslah yang sedang diadili, dan dia yang sebenarnya menjatuhkan vonis atas dirinya sendiri melalui caranya menerima dan memperlakukan Yesus.<sup>50</sup>

Dinamika percakapan Yesus dengan Pilatus menunjukkan bahwa sesungguhnya Yesuslah yang mengendalikan jalannya interogasi.<sup>51</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tetap tenang dan mengendalikan diri dalam proses pengadilan, Ia tidak berusaha membela diri secara berlebihan. Yesus dengan tegas menutup percakapan dengan pernyataan tegas bahwa otoritas Pilatus datangnya dari atas bukan dari dirinya dan hanya Yesus yang dapat menentukan nasib-Nya sendiri.<sup>52</sup>

Norman Young menggambarkan dinamika respons Yesus terhadap Pilatus sebagai suatu dialog yang sarat makna serta ketegangan identitas dan kuasa. Ketegangan ini terlihat dari pertanyaan awal Pilatus apakah Yesus raja orang Yahudi dan Yesus tidak memberi jawaban yang langsung, namun mengalihkan perhatian pada motif Pilatus.<sup>53</sup> Pada bagian awal pertanyaan Pilatus ini, Yesus memberikan respon, meskipun tidak menjawab substansi dari pertanyaan. Yesus berbalik bertanya, apakah itu berasal dari hatinya atau tuduhan orang lain. Mendengar pertanyaan Yesus, Pilatus tampak sinis dan menjawab dengan nada sarkastik: "*Apakah aku seorang Yahudi?*" (Yoh. 18:35).<sup>54</sup> Pertanyaan ini merupakan sarkasme (cemoohan) karena jelas, Pilatus seorang Romawi bukan Yahudi. Pertanyaan awal ini juga merupakan sebuah olok-olok dari Pilatus, karena klaim raja itu tidak masuk

---

50. Ehrman, "Jesus' Trial Before Pilate," 128.

51. Ehrman, "Jesus' Trial Before Pilate," 128.

52. Ehrman, "Jesus' Trial Before Pilate," 128.

53. Norman H Young, ""The King of the Jews:" Jesus before Pilate (John 18:28-19:22).," *Australian Biblical Review* 66 (2018): 37.

54. Young, "The King of the Jews," 37.

akal bagi seorang gubernur Romawi.<sup>55</sup> Oleh karena itu, menjadi sebuah kepantasan ketika Yesus bertanya tentang motif pertanyaan Pilatus itu.

### **Rumusan Masalah**

Uraian pada bagian latar belakang masalah menunjukkan pentingnya kajian tentang respons Yesus. Respons Yesus mencakup sikap pasif serta sikap diam-Nya dalam interaksinya dengan Pilatus pada teks Injil Yohanes 18:28-19:16a. Kajian ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur studi Injil Yohanes. Oleh karena itu, tesis ini akan meneliti dinamika respons Yesus di hadapan Pilatus yang mencakup sikap pasif dan diamnya Yesus melalui studi naratif dan studi karakter serta implikasinya terhadap respons umat Kristiani dalam menghadapi persekusi.

Pertanyaan yang akan dijawab adalah:

1. Bagaimana dinamika respons Yesus dalam interaksi-Nya dengan Pilatus sebagaimana yang digambarkan dalam Yohanes 18:28-19:16a;
2. Apa makna dari sikap diam dan pasif Yesus dalam beberapa bagian narasi tersebut?
3. Bagaimana respons Yesus, baik verbal maupun nonverbal membentuk pemahaman pembaca tentang karakter dan identitas-Nya pada narasi pengadilan tersebut?

---

55. Young, "The King of the Jews," 37.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah menganalisis secara mendalam dinamika respons Yesus di hadapan Pilatus sebagaimana yang tercatat dalam Yohanes 18:28-19:16a. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada karakteristik respons Yesus, baik secara verbal maupun non verbal yang ditandai dengan keheningan, kepasifan serta pernyataan yang singkat dan tegas.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah disampaikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

Pertama penelitian ini akan memberikan sumbangsih akan makna dinamika respons Yesus yang mencakup sikap diamnya Yesus dalam konteks pendekatan naratif yang berfokus pada studi karakter.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi gereja dan jemaat dalam memberi respons ketika menghadapi tekanan massa dan pemerintah dalam kasus persekusi.

### **Pembatasan Penelitian**

Terbatasnya ruang dalam penulisan, maka penulisan tesis ini memiliki fokus utama yaitu studi karakter dalam Yohanes 18:28-19:16a. Penulis akan melakukan eksegesis teks Yohanes 18:28-19:16a melalui pendekatan naratif dan studi karakter, untuk meneliti dinamika respons Yesus di hadapan Pilatus. Tesis ini bukan

memberikan panduan komprehensif bagaimana memberi respons kepada tekanan massa dan pemerintah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif (*narrative criticism*) dengan fokus utama pada studi karakter. Analisis naratif dipilih, karena pendekatan ini menekankan unsur-unsur naratif seperti alur, karakter, sudut pandang, ironi yang sangat relevan untuk memahami dinamika percakapan dan tindakan Yesus dalam narasi pengadilan di hadapan Pilatus (Yoh. 18:28-19:16a). Dalam kerangka analisis naratif tersebut, analisis karakter Yesus akan dilakukan menggunakan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Cornelis Bennema sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Character*. Mengapa Bennema? Karena Bennema menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengkaji karakter pada narasi Injil Yohanes dengan menilai kompleksitas teks. Pendekatan ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan tentang dinamika respons Yesus, termasuk aspek menjawab pertanyaan, keheningan, kepasifan yang ditunjukkan Yesus dalam dialog-Nya dengan Pilatus. Selain Bennema, penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan ahli yang berperan penting dalam pengembangan analisis naratif dan studi karakter dalam Perjanjian Baru. Di antaranya adalah Mark Allan Powell, Culpepper dan James L. Resseguie dalam karyanya yang berjudul *Narrative Criticism of the New Testament*, dan tulisan-tulisan mereka yang lain, memberikan landasan penting bagi penerapan studi karakter dalam kerangka naratif. Selain itu, karya

Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, Steven A. Hunt, *Character Studies in the Fourth Gospel*, bersama kontribusi ahli lainnya, turut menjadi dasar referensi.

Dengan menggabungkan pendekatan analisis naratif dan teori karakter Bennema serta didukung oleh kontribusi para ahli lainnya, penelitian ini berusaha menyajikan analisis mendalam dan menyeluruh terhadap karakter Yesus dalam peristiwa pengadilan, khususnya dalam hal dinamika respon-Nya.

Langkah analisis studi karakter dalam Injil Yohanes yang dilakukan oleh Cornelis Bennema dibagi dalam tiga aspek utama.<sup>56</sup> Pertama, analisis dilakukan terhadap karakter berdasarkan teks dan konteksnya, dengan memanfaatkan data dari isi teks serta sumber-sumber eksternal yang relevan. Kedua, karakter-karakter Yohanes dikaji dan diklasifikasikan menurut tiga dimensi utama: tingkat kompleksitas, perkembangan karakter, dan kedalaman kehidupan batin. Karakter-karakter ini kemudian diposisikan pada spektrum derajat karakterisasi, mulai dari peran sebagai agen, tipe, kepribadian, hingga individu yang unik. Temuan penulis menunjukkan bahwa banyak karakter dalam Injil Yohanes lebih kompleks dan multidimensional daripada yang umumnya dipahami. Ketiga, respons karakter terhadap Yesus dianalisis dan dievaluasi dengan mempertimbangkan perspektif evaluatif penulis Injil Yohanes, tujuan teologisnya.<sup>57</sup> Penelitian ahli diatas, seperti Bennema dan Resseguie dan yang lainnya akan mempengaruhi metode naratif dan studi karakter yang digunakan untuk penelitian ini.

---

56. Cornelis Bennema, "The character of John in the fourth Gospel," *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 2 (Juni 2009): 375.

57. Cornelis Bennema, "The character of John in the fourth Gospel," 375.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini terdiri lima bab. Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan bibliografi.

Pada bab dua, kajian literatur. Penelitian tesis ini akan melakukan kajian literatur guna memperdalam pemahaman mengenai dinamika respons Yesus dalam perikop Yohanes 18:28-19:16a. Kajian ini bertujuan untuk meninjau pandangan ahli mengenai dinamika respons Yesus yang yaitu jawaban Yesus kepada Pilatus, sikap diam-Nya dan kepasifan yang muncul dalam narasi.

Bab tiga akan menguraikan metodologi penelitian, yang meliputi analisis naratif dalam Perjanjian Baru; analisis naratif dalam Injil Yohanes yang didalamnya terdapat elemen-elemen analisis naratif yaitu, desain literer, setting, plot, narator dan sudut pandang, karakter dan karakterisasi, ironi dan tema. Setelah itu akan dilakukan penelitian studi karakter. Penelitian dalam studi karakter akan meneliti konsep serta elemen-elemennya. Setelah itu, langkah penelitian akan dilakukan terhadap karakter orang-orang Yahudi (massa), Pilatus (pemerintah) dan Yesus (teladan dalam memberi respon) dengan pendekatan dari Cornelis Bennema.

Bab empat, akan fokus kepada analisis teks. Pada bagian bab empat ini, penelitian akan dilakukan dengan menganalisis teks pada Yohanes 18:28-19:16a. Analisis teks ini akan menerapkan studi naratif dan studi karakter yang telah dipaparkan pada bab tiga.

Bab lima merupakan kesimpulan dan saran.

## BAB LIMA

### KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah analisa naratif dan karakter pada bab empat dilakukan, di bab 5 ini akan dilakukan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah yang telah dituliskan di bagian bab satu adalah: “Bagaimana dinamika respons Yesus dalam interaksi-Nya dengan Pilatus?”; Apa makna dari sikap diam dan pasif Yesus dari beberapa bagian narasi tersebut? Bagaimana respons Yesus, baik verbal maupun nonverbal membentuk pemahaman pembaca tentang karakter dan identitas-Nya pada narasi pengadilan tersebut?

#### **Kesimpulan**

Perikop Yohanes 18:28-19 merupakan pengadilan Yesus di hadapan Pilatus. Penelitian ini menggali dinamika respons Yesus dalam percakapan-Nya dengan Pilatus. Pendekatan yang dilakukan adalah analisis naratif dan studi karakter yang didasari oleh metode Cornelis Bennema. Analisis karakter dilakukan terhadap tiga tokoh yang secara aktif terlibat dalam narasi ini, yaitu: Orang-orang Yahudi (massa), Pilatus (pemerintah) dan Yesus (tokoh utama).

Penelitian ini berangkat dari realitas persekusi yang dialami oleh umat Kristen di Indonesia. Pasca menghadapi persekusi dari orang-orang tertentu, hal yang lazim terjadi adalah pemerintah akan turun tangan untuk menginvestigasi peristiwa persekusi tersebut. Orang-orang Kristen yang menjadi korban persekusi biasanya akan menghadapi investigasi dari pemerintah, bahkan juga dari orang-

orang banyak. Teks Yohanes 18:28-19:16a ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memberi teladan sikap dalam menghadapi interogasi dengan pemerintah maupun dari orang-orang banyak. Dari rumusan masalah yang sudah disampaikan, ada kalanya Yesus diam dan ada kalanya Yesus bicara dalam menghadapi otoritas pemerintah (Pilatus). Maka timbullah pertanyaan: "Bagaimana memahami dinamika respons Yesus (terkadang menjawab, diam, kembali menjawab dengan sebuah penegasan) dalam narasi percakapan dengan Pilatus dilihat pendekatan naratif dan karakter?"

Dalam bagian bab 2, dilakukan penelitian kajian literatur, yang menyelidiki studi-studi sebelumnya terhadap pengadilan Yesus di hadapan Pilatus dalam Yohanes 18-19. Dalam kajian ini, penulis menemukan pendekatan-pendekatan yang dilakukan para ahli cenderung ke arah historis dan teologis. Belum banyak yang mengeksplorasi sikap diamnya Yesus dari pendekatan naratif dan karakterisasi. Diamnya Yesus dalam narasi pengadilan Yesus bukanlah sikap yang pasif, namun merupakan strategi retorika yang mengandung perlawanan terhadap otoritas dunia.

Pada bab 3, penulis menjelaskan pendekatan yang akan dilakukan. Metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu analisis naratif dan pendekatan studi karakter dalam Injil Yohanes yang mengadopsi pendekatan yang dilakukan oleh Cornelis Bennema. analisis naratif yang dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen naratif dalam sebuah cerita. Pendekatan karakter mengikuti pola yang disajikan oleh Bennema, yaitu (1) Text dalam Context; (2) Character Analysis and Classification dan (3) Character Evaluation and Significance. Dengan menggunakan analisis naratif dan studi karakter, maka penelitian terlihat

semakin bermakna dalam menemukan makna diamnya Yesus dalam tindakan-Nya merespons Pilatus.

Pada bab 4, dilakukan analisis teks terhadap Yohanes 18:28-19:16a dengan menerapkan metode yang sudah dipaparkan dalam bab 3. Analisis yang dilakukan menemukan bahwa terdapat dinamika respons Yesus terhadap Pilatus. Dari delapan pertanyaan Pilatus terhadap Yesus, Yesus meresponsnya dengan sikap selektif. Respons Yesus terhadap 6 pertanyaan Pilatus (Yoh. 18:33b, 35, 37; Yoh. 19:10) adalah dengan memberikan jawaban. Meskipun jawaban-Nya ada yang tidak mengarah langsung kepada inti pertanyaan, Yesus sangat menguasai interogasi dan memutarbalikkan posisi Pilatus menjadi pribadi yang diinterogasi oleh Yesus. Yesus memiliki ketenangan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan Pilatus dengan tidak menimbulkan kekerasan verbal, atau intimidasi terhadap Pilatus. Ketika Pilatus bertanya mengenai apakah Yesus adalah raja? Yesus tidak menolak untuk menjawab, namun Ia mengkonfirmasi Pilatus bahwa Ia adalah raja. Kerajaan-Nya tidak dibatasi oleh geografis maupun etnis.

Selain memberikan respons dengan jawaban, respons Yesus juga terlihat dari sikapNya yang diam. Sikap diam Yesus muncul dalam dua momen yang penting, yaitu ketika Pilatus bertanya: "*Apakah kebenaran itu?*" (Yoh. 18:38) dan "*Dari manakah asal-Mu?*" (Yoh. 19:9). Sikap diam Yesus yang pertama sebenarnya bukan karena Yesus tidak mau menjawab, tetapi karena Pilatus menghindar dan pergi tanpa memberi kesempatan bagi Yesus untuk bicara. Hal ini terjadi karena sejak awal Pilatus sudah memutuskan untuk menolak Yesus (Yoh. 18:3). Respons diam yang kedua (Yoh. 19:9) bukanlah karena Yesus tidak mampu menjawab, melainkan

karena jawaban apapun tidak akan bisa dimengerti oleh Pilatus karena Pilatus berasal dari dunia yang berbeda dengan Yesus. Respons diam ini juga bukan berarti Yesus menyerah atau takut, namun menampilkan kontrol-Nya atas situasi yang terjadi; Retorika dalam pembelaan; perlawanan tanpa kekerasan; pemberian kesempatan kepada Pilatus untuk mencari kebenaran itu sendiri (bdk Yoh 20: 31 yang merupakan sudut pandang teologis penulis Injil Yohanes). Narator menampilkan bahwa diamnya Yesus mencerminkan pengetahuan Yesus akan penolak Pilatus terhadap undangan Yesus untuk mengenal kebenaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap diamnya Yesus atas 2 pertanyaan Pilatus bukanlah sikap tidak berdaya. Setelah respons diamNya, Yesus kembali memberikan jawaban atas pertanyaan Pilatus. Dinamika respons Yesus dengan jawaban, diam, memberi jawaban memperlihatkan bahwa Yesus menggunakan teknik retorika dalam berargumentasi di tengah berbagai situasi. Teknik retorika ini menunjukkan bahwa Yesus menguasai situasi.

Secara keseluruhan, dinamika respons Yesus dalam dialognya dengan Pilatus memperlihatkan bahwa Yesus bersikap selektif dan penuh kontrol. Secara sadar, Yesus tidak menjawab semua pertanyaan Pilatus secara langsung, namun memilih kapan berbicara dan kapan diam. Yesus tidak memberikan respons reaktif, namun secara strategis, Ia menempatkan diri-Nya dalam posisi yang unggul. Hal ini terlihat dari enam jawaban Yesus, di mana jawaban tersebut seringkali membalikkan posisi-Nya menjadi sang interogator. Di sisi lain, sikap diam Yesus pada dua momen penting pertanyaan Pilatus ("*Apa itu kebenaran?*" dan "*Darimanakah asal-Mu*") bukanlah tanda kepasifan, ketakutan. Namun, merupakan strategi retorika yang

menunjukkan kontrol-Nya atas situasi, konfirmasi terhadap penolakan Pilatus, serta pengetahuan Yesus atas ketidakmampuan Pilatus memahami diri-Nya. Respons Yesus, baik verbal maupun nonverbal (diam) secara kolektif membentuk pemahaman pembaca tentang karakter Yesus sebagai pribadi yang tenang, berotoritas, menguasai situasi serta menegaskan identitas-Nya sebagai Raja yang berasal dari dunia atas. Yesus tidak terjebak dalam intimidasi Pilatus, melainkan tetap setia pada misi-Nya untuk menyatakan kebenaran ilahi. Narasi pengadilan Yesus di hadapan Pilatus ini menampilkan Yesus yang bukan hanya sebagai tokoh yang diadili tetapi juga sebagai tokoh yang mengadili Pilatus.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan studi ini. Untuk konteks umat dan gereja yang mengalami persekusi, sikap Yesus menghadapi persekusi menjadi teladan dalam menghadapi otoritas pemerintah dan massa. Gereja perlu memberikan edukasi kepada jemaat untuk mempersiapkan diri jika persekusi terjadi, agar jemaat dapat membangun respons yang bijaksana, tidak reaktif (seperti orang-orang Yahudi), namun tetap bersaksi tentang kebenaran dan kasih. Dalam konteks masyarakat yang harus menjunjung tinggi dalam kebebasan beragama dan beribadah, pengadilan Yesus dihadapan Pilatus memberikan kita pemahaman bahwa kekuasaan politik bukanlah pemegang kebenaran itu sendiri. Pilatus yang seharusnya menjadi hakim, kalah dalam tekanan massa. Maka, dinamika respons dalam interogasi dilakukan oleh pemerintah, umat perlu menjawab dan perlu

berespons diam. Respons diam bukanlah suatu bentuk ketakutan, namun bentuk kebijaksanaan kita merespons ketidakadilan.

## BIBLIOGRAFI

Barrett, C. K. *The Gospel according to St. John: An introduction with commentary and notes on the Greek text*. Ed. ke-3. The Westminster Press, 1978.

Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?" *Forum Biblika* 9 (1999): 48-60.

———. "The Faith Motif in John's Gospel: A Narrative Approach." University of Aberdeen, 2000.

Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Edition*. Diedit oleh Frederick William Danker. Fourth edition. Chicago: University of Chicago Press, 2001.

Beasley-Murray, George R. *John*. Diedit oleh Bruce M. Metzger, David Allen Hubbard, dan Glenn W. Barker. Word Biblical Commentary no. 36. Revised edition. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1999.

Bennema, Cornelis. *A Theory of Character in New Testament Narrative*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.

———. *Encountering Jesus: Character Studies in the Gospel of John*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress Press, 2014.

———. "The character of John in the fourth Gospel." *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 2 (Juni 2009): 271-84.

Bond, Helen K. *Pontius Pilate in History and Interpretation*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1998.

Brant, Jo-Ann A. *John*. Diedit oleh Mikeal C. Parsons dan Charles Talbert. Paideia Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.

Brodie, Thomas L. *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 1997.

Brown, Raymond E. "Passion According to John: Chapters 18 and 19." *Worship* 49, no. 3 (1975): 126-34.

—————. *The Death of the Messiah, From Gethsemane to the Grave: A Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospels*. Anchor Bible Reference Library. Vol. 1. New York: Doubleday, 1994.

—————. *The Gospel According to John, XIII-XXI: Introduction, Translation and Notes*. The Anchor Yale Bible Commentaries no. 29A. New York: Doubleday, 1970.

Brown, Sherri, dan Francis J. Moloney. *Interpreting the Gospel and Letters of John: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.

—————. "What Is Truth? Jesus, Pilate, and the Staging of the Dialogue of the Cross in John 18:28-19:16a." *The Catholic Biblical Quarterly* 77, no. 1 (31 Desember 2015): 69-86.

Bruner, Frederick Dale. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.

Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

Carter, Warren. *John and Empire: Initial Explorations*. New York: T&T Clark, 2008.

Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. New edition. Ithaca: Cornell University Press, 1980.

Christopher, Dany. "The Functional Characterization of Pilate and the Kingship of Jesus in John 18-19." *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (26 Maret 2022): 1-16.

Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.

—————. *The Gospel and Letters of John*. Interpreting Biblical Texts. Nashville: Abingdon Press, 1998.

———. "The Gospel of John and the Jews." *Review & Expositor* 84, no. 2 (31 Desember 1987): 273-88.

Dodd, C. H. *Historical Tradition in the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1965.

———. *The Interpretation of the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1953.

Davies, Margareth. *Rhetoric and Reference in Fourth Gospel*. Journal for the Study of The New Testament Supplement Series no. 69. England: Sheffield Academic Press, 1992.

Duke, Paul D. *Irony in the Fourth Gospel*. Atlanta: John Knox Press, 1985.

Ehrman, Bart. "Jesus' Trial Before Pilate: John 18:28—19:16." *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 13 (1 November 1983): 124-31.

Garland, David E. "John 18-19: Life through Jesus' death." *Review & Expositor* 85, no. 3 (31 Desember 1988): 485-99.

Giblin, Charles Homer. "John's Narration of The Hearing Before Pilate (John 18:28-19,16a)." *Biblica* 67, no. 2 (31 Desember 1986): 221-39.

Haenchen, Ernst. *John 2: A Commentary on the Gospel of John, Chapters 7-21*. Diedit oleh Ulrich Busse. Diterjemahkan oleh Robert W. Funk. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

Hitchcock, F. R. M. "Is the Fourth Gospel a Drama?" *Theology* 7, no. 42 (Desember 1923): 307-17.

Horvath, Tibor. "Why was Jesus Brought to Pilate." *Novum testamentum* 11, no. 3 (Juli 1969): 174-84.

Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Reprint edition. Vol. 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Klink III, Edward W. *John*. Diedit oleh Clinton E. Arnold. Zondervan Exegetical Commentary on The New Testaments no. 4. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.

Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. 2nd edition. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

———. "Were You There?" (John 18-19): Telling the Story of Jesus Trial-and Ours." *Word & World* 34, no. 3 (31 Desember 2014): 256-63.

Kowalski, Beate. "A Study of Pontius Pilate (John 18:28-19:16a): Power Strategies and the Abuse of Power." *Ghana Journal of Religion and Theology* 12, no. 1-2 (30 Desember 2022): 39-62.

Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2004.

Lee, Dorothy A. *Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*. Journal for the Study of The New Testament no. 95. England: Sheffield Academic Press, 1994.

Lefteratou, Anna. "Jesus' Socratic Trial and Pilate's Confession in Nonnus' Paraphrasis of St John's Gospel." *Millennium* 19, no. 1 (2 November 2022): 219-45.

Leung, Mavis M. "Language and Characterization in the Roman Trial Narrative: A Sociolinguistic Analysis of Pilate's Dialogues with the Jewish Leaders and Jesus in John 18:28-19:16a." *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 4 (31 Desember 2019): 511-34.

———. "The Roman Empire and John's Passion Narrative in Light of Jewish Royal Messianism." *Bibliotheca sacra* 168, no. 672 (31 Desember 2011): 426-42.

Lim, Sung Uk. "Biopolitics in the Trial of Jesus (John 18:28-19:16a)." *The Expository Times* 127, no. 5 (2015): 209.

Lincoln, Andrew T. *Truth on Trial: The Lawsuit Motif in the Fourth Gospel*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2019.

———. *The Gospel According to St John*. Black's New Testament Commentaries. London: Continuum, 2005.

McGing, B. C. "Pontius Pilate and the Sources." *The Catholic Biblical Quarterly* 53, no. 3 (31 Desember 1991): 416-38.

Messner, Brian E. "Pontius Pilate and the Trial of Jesus: The Crowd." *Stone-Campbell Journal* 3, no. 2 (2000): 195-207.

Michaels, J. Ramsey *John*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Books, 2011.

Moloney, Francis J. *Glory Not Dishonor: Reading John 13-21*. Michigan: Augsburg Fortress Publishers, 1998.

—————. *The Gospel of John*. Sacra Pagina no. 4. Collegeville: The Liturgical Press, 1998.

Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Moyise, Steve. *Introduction to Biblical Studies*. 3rd edition. London: T&T Clark, 2013.

Myers, Alicia D. "Gender, Rhetoric and Recognition: Characterizing Jesus and (Re)defining Masculinity in the Gospel of John." *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2 (31 Desember 2015): 191-218.

Neyrey, Jerome H. *The Gospel of John*. The New Cambridge Bible Commentary. 1st edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Padilla, Osvaldo. "Narrative Criticism in the Gospels and Acts." *Southeastern Theological Review* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 35-55.

Porter, Stanley E. *John, His Gospel, and Jesus: In Pursuit of the Johannine Voice*. Grand Rapids: Eerdmans., 2015.

Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.

Prince, Gerald. *A Dictionary of Narratology*. Revised edition. Lincoln & London: University of Nebraska Press, 2003.

- Rensberger, David. *Overcoming the World: Politics and Community in the Gospel of John*. London: SPCK Publishing, 1989.
- . *Johannine Faith and Liberating Community*. First Edition. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1988.
- Resseguie, James L. "A Narrative-Critical Approach to the Fourth Gospel." Dalam *Characters and Characterization in the Gospel of John*, diedit oleh Christopher W. Skinner, 320. Library of New Testament Studies no. 461. London: T&T Clark, 2013.
- . *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- . *The Strange Gospel: Narrative Design and Point of View in John*. Leiden: Brill, 2001.
- Rhoads, David, dan Kari Syreeni, ed. "Narrative Criticism: Practices and Prospects." Dalam *Characterization in the Gospels: Reconceiving Narrative Criticism*, 304. Sheffield, England: T&T Clark, 2004.
- . "Narrative Criticism and the Gospel of Mark." *Journal of the American Academy of Religion* 50, no. 3 (31 Desember 1982): 411-34.
- . *Reading Mark: Engaging the Gospel*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel according to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1997.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St John*. Herder's Theological Commentary on the New Testament. Vol. 3. London: Burns & Oats, 1968.
- Senior, Donald. *The Passion of Jesus in the Gospel of John*. The Passion Series. Vol. 4. Collegeville, Minn: The Liturgical Press, 1991.
- Singfiel, Jeffrey J. "Inexorable victory: An ideological texture analysis of the trial pericope in John 18:28-19:17." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7 1 (2017): 210-25.

- Skinner, Matthew L. *The Trial Narratives: Conflict, Power, and Identity in the New Testament*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Stibbe, Mark W. G. *John as Storyteller: Narrative Criticism and the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Thatcher, Tom. "Anatomies of the fourth Gospel: Past, Present, and future Probes." Dalam *Anatomies of Narrative Criticism: The Past, Present, and Futures of the Fourth Gospel as Literature*, diedit oleh Tom Thatcher dan Stephen D. Moore, 304. Society of Biblical Literature no. 55. Leiden: Brill Academic Publishers, 2009.
- . *Greater than Caesar: Christology and Empire in the Fourth Gospel*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Thompson, Marianne Meye. *John: A Commentary*. Ed. ke-1. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.
- Tolbert, Mary Ann. "How the Gospel of Mark Builds Character." *Interpretation* 47, no. 4 (31 Desember 1993): 347-57.
- Tolmiee, D. Francois "Pontius Pilate: Failing in More Ways Than One." Dalam *Character Studies in the Fourth Gospel: Narrative Approaches to Seventy Figures in John*, diedit oleh Steven Hunt dan Ruben Zimmermann, 746. Grand Rapids: Eerdmans., 2016.
- Tops, Thomas. "Whose Truth?: A Reader-Oriented Study of the Johannine Pilate and John 18,38a." *Biblica* 97, no. 3 (2016): 395-420.
- Weinandy, Thomas G. *Jesus Becoming Jesus, Volume 3: A Theological Interpretation of the Gospel of John: The Book of Glory and the Passion and the Resurrection Narratives*. Vol. 3. Washington, D. C: The Catholic University of America Press, 2022.
- Wilkins, Michael J. dkk. "NIVAC Bundle 6: Gospels, Acts." Dalam *NIVAC Bundle 6: Gospels, Acts*, 6: 4358. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2015.
- Wright, Arthur M. "What is truth? The complicated characterization of Pontius Pilate in the Fourth Gospel." *Review & Expositor* 114, no. 2 (31 Desember 2017): 211-19.

Young, Norman H. "'The King of the Jews:' Jesus before Pilate (John 18:28-19:22)."  
*Australian Biblical Review* 66 (2018): 31-42.

———. "The Trial of Jesus before Pilate in the Fourth Gospel: A Comparison with Mark." *The Evangelical Quarterly* 92, no. 1 (Agustus 2021): 1-20.

"Cerita Mahasiswa Saat Doa Rosario Dibubarkan Warga Tangsel." Diakses 6 November 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240506164652-12-1094618/cerita-mahasiswa-saat-doa-rosario-dibubarkan-warga-tangsel>.